

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, karena dapat berdampak negatif pada kualitas sumber daya manusia di masa depan, program pemerintah yang telah dilakukan untuk mencegah stunting pada balita yaitu dengan Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan, program ini merupakan gerakan global atau gerakan nasional dalam percepatan perbaikan yang dimulai saat kehamilan sampai anak usia 2 tahun. (Usman dan Paramashanti, 2020).

Permasalahan stunting pada usia dini terutama pada periode 1000 HPK, akan berdampak terhambatnya perkembangan kognitif dan motorik serta gangguan metabolisme. Stunting menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. (Pakpahan, 2021). Akibatnya anak yang mengalami stunting lebih mudah terkena infeksi, diantaranya pneumonia dan diare. (Richard, et al., 2013 dalam Helmayati, et al.,2020).

Balita pendek (*stunting*) merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan indikator tinggi badan menurut umur. *Stunting* adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severely stunted). (Usman dan Paramashanti, 2020)

Menurut data *World Health Organization* (WHO) prevalensi stunting di antara anak-anak di bawah usia 5 tahun secara global adalah 21,3% pada tahun 2020. Data untuk tahun 2023 belum tersedia, tetapi berdasarkan tren penurunan yang terlihat dalam beberapa tahun terakhir, diperkirakan prevalensi stunting di dunia pada tahun 2023 akan berada di kisaran 19-20% (WHO, 2020).

Di Negara Indonesia pada tahun 2021 secara global menempati urutan ke-115 dari 151 negara dan menjadi peringkat ke 2 dalam konteks Asia Tenggara. Pravelensi stunting di Indonesia pada tahun 2019 adalah 27,7%, dan

menurun pada tahun 2020 menjadi 26,92% (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2021 prevalensi stunting 24,4% menurun menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2023a). Walaupun terjadi penurunan, namun tetap diperlukan strategi dan kerja keras untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting yang telah ditetapkan dalam RPJMN 2020-2024 dan Perpres No 72 Tahun 2021 yaitu 14% di tahun 2024 (TNP2K, 2018).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di provinsi Lampung 18,5%, menurun 3,3% menjadi 15,2% pada tahun 2022, (Kemenkes, 2022). Prevalensi stunting pada balita di Kota Metro adalah 10,4% pada tahun 2022, naik 3,11% dari 7,29% pada tahun 2021. Tingginya angka kejadian stunting pada balita di Puskesmas Yosodadi yaitu 8% atau 64 balita dari 796 balita pada tahun 2022 angka ini mengalami kenaikan 2% dibanding tahun 2021 yaitu 6% atau 43 dari 713 balita, angka ini lebih tinggi dibanding dengan puskesmas Puskesmas Metro 7,5 % atau 54 balita dari 723 balita yang mengalami stunting, serta Puskesmas Ganjar agung 6,7%, atau 47 dari, Puskesmas Iringmulyo yaitu 2,5% atau 17 dari 651 balita yang mengalami stunting. (Dinkes Kota Metro, 2023).

Penyebab stunting dapat dipengaruhi oleh dua faktor risiko utama, yaitu berat bayi lahir rendah (BBLR) dan riwayat Asi Eksklusif. BBLR dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan dan perkembangan pada bayi, termasuk risiko stunting, dan ASI Eksklusif bermanfaat untuk peningkatan kekebalan tubuh, pemenuhan kebutuhan gizi dan mengkatkan ikatan batin antara ibu dan bayi. (Pakpahan, 2021).

Menurut data WHO, prevalensi BBLR di dunia tahun 2023 adalah 14,8% atau sekitar 19,5 juta bayi setiap tahunnya. Sebanyak 94,8% kelahiran BBLR terjadi di negara berkembang dan 17,9% di antaranya terjadi di Asia. Kasus BBLR di Indonesia menduduki peringkat ke-10 se kawasan Asia-Pasifik pada tahun 2023. Menurut Profil Statistik Kesehatan 2023, prevalensi BBLR di Indonesia tahun 2023 adalah 5,9%. Ini menurun dari tahun 2017 yang mencapai 6,1%. Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2022, angka kejadian BBLR di Lampung sebanyak 361 kasus, diwilayah kota Metro

64 kasus, diwilayah Puskesmas Yosodadi 7 kasus BBLR. (Dinkes Kota Metro, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% dari 2021, di Provinsi Lampung adalah 76,6 persen, dan di Kota Metro menurut dinas kesehatan kota metro tahun 2023 adalah 78,2% mengalami penurunan dibanding tahun 2021 80,9%, persentase capaian bayi baru lahir mendapatkan IMD tahun 2022 tertinggi ada di wilayah Puskesmas Iringmulyo 81,4% dan terendah 50,2% ada di wilayah Puskesmas Yosodadi. Angka-angka ini menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sehingga berpotensi menurunkan status gizi dan kesehatan bayi, yang juga dapat berdampak pada risiko stunting. Survei pendahuluan di Puskesmas Yosodadi Kota Metro tahun 2024 pada bulan febuari terdapat 20 balita dengan resiko stunting, dan 10 balita dengan riwayat BBLR dan 16 balita tidak ASI Eksklusif.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Novianti dan Muchtar (2020) di wilayah kerja Puskesmas Ulaweng, tentang hubungan Bayi Berat Lahir Rendah dengan kejadian stunting mendapatkan hasil uji ($\rho=0.000$) sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan BBLR dengan kejadian stunting selain itu menurut Rohmatun (2014) dalam penelitiannya di desa Sudowarno kab. Klaten tentang hubungan tingkat pendidikan ibu dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting mendapatkan hasil uji ($\rho=0.000$) penelitian ini menunjukan ada korelasi antara menyusui secara eksklusif dengan kejadian stunting.

Berdasarkan penelitian diatas, maka peneliti tertarik mengetahui hubungan bayi berat lahir rendah dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara Bayi Berat Lahir

Rendah, dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosodadi, Kota Metro tahun 2024?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian mengetahui hubungan Bayi Berat Lahir Rendah, dan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balitadi wilayah kerja Puskesmas Yosodadi, Kota Metro Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Diketahui proporsi kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Yosodadi, Kota Metro tahun 2024
- b. Diketahui proporsi kejadian BBLR dan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Yosodadi, Kota Metro tahun 2024
- c. Diketahui hubungan Bayi Berat Lahir Rendah dengan kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Yosodadi, Kota metro tahun 2024.
- d. Diketahui hubungan antara Riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian Stunting di wilayah kerja Puskesmas Yosodadi, Kota metro tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambahkan literatur ilmiah tentang hubungan Bayi Berat Lahir Rendah dan ASI Eksklusif terhadap kejadian stunting.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai bahan bacaan dan informasi untuk peneliti selanjutnya terutama tentang hubungan Bayi Berat Lahir Rendah, dan ASI eksklusif dengan kejadian Stunting.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif dan metode penelitiannya adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen yang diteliti adalah riwayat bayi berat lahir rendah dan riwayat ASI eksklusif dan variabel dependennya adalah kejadian stunting, sampel penelitian ini balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Yosodadi. Jenis data yang digunakan data primer, diambil melalui wawancara dan pengukuran *antrophometri*. Data dikumpulkan dengan *cheklis* dan dianalisis menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Yosodadi kota metro. Waktu penelitian akan dilakukan setelah proposal disetujui 2024.